



Cerita Rakyat Daerah Pegunungan Kabupaten Karanganyar (Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Menurut Alan Dundes)

**Adestya Tahira Oktivisari¹, Fasyeh Paramasari Wijaya², Hesti Nabilla Khoiriyati³,
Putri Aprihlia Tul Marfuah⁴**

¹²³⁴Universitas Sebelas Maret

Corresponding author: adestyatahira@student.uns.ac.id

Submitted: 11 Juni 2023 Accepted: 12 September 2024 Published: 20 September 2024

Abstrak

Penelitian sastra lisan cerita rakyat *Dumadine Candi Sukung* dan *Pertapan Cokro Kembang* memiliki tujuan untuk mencari tahu dan menganalisis rangkaian motifeme dan fungsi berdasarkan teori Alan Dundes. Adanya penelitian ini juga relevan dengan belum adanya analisis mengenai cerita rakyat di daerah Karanganyar dikarenakan daerah pegunungan memanglah sulit untuk dijangkau para peneliti. Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa motifeme dan fungsi cerita rakyat berdasarkan teori Alan Dundes dengan menggunakan data yang berwujud kata dan teks. Adapun perolehan data diambil melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, catatan pribadi, foto, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Dumadine Candi Sukung* dan *Pertapan Cokro Kembang* memiliki lima motifeme yang dominan yakni 1) *lack liquidate*, 2) *lack*, 3) *task*, 4) *task completed*, dan 5) *consequence*. Adapun fungsinya yakni sebagai 1) alat pendidikan, 2) meningkatkan solidaritas suatu kelompok, 3) sanksi agar orang berperilaku baik, 4) pelipur lara, dan 5) kritik sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian sastra lisan cerita rakyat *Dumadine Candi Sukung* dan *Pertapan Cokro Kembang* sama-sama memiliki alur cerita yang kompleks.

Kata kunci: *motifeme; fungsi; Dundes; cerita; Karanganyar*

Abstract

Oral literature research on "*Dumadine Candi Sukung*" and "*Pertapan Cokro Kembang*" aims to find out and analyze the series of motifs and functions based on Alan Dundes' theory. The existence of this research is also relevant to the absence of analysis of folklore in the Karanganyar area because mountainous areas are indeed difficult for researchers to reach. This research uses data analysis methods in the form of motifs and folklore functions based on Alan Dundes' theory using data in the form of words and texts. The data acquisition is taken through data collection techniques in the form of interviews, personal notes, photos, and other documents. The results showed that the folklore of "*Dumadine Candi Sukung*" and "*Pertapan Cokro Kembang*" has five dominant motifs, namely 1) *lack*

liquidate, 2) lack, 3) task, 4) task completed, and 5) consequence. Then, function is as 1) an educational tool, 2) increasing the solidarity of a group, 3) sanctions for people to behave well, 4) solace, and 5) social criticism. So it can be concluded that oral literature research on "Dumadine Candi Sukung" and "Pertapan Cokro Kembang" both have complex storylines.

Keywords: *motifeme; function; Dundes; story; Karanganyar*

Sitasi: Oktivisari, A.T., Wijaya, F.P., Khoiriyati, H. N., Marfuah, P. A. T. (2024). Cerita Rakyat Daerah Pegunungan Kabupaten Karanganyar (Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Menurut Alan Dundes). *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8 (2), 216-226. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.74807>

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan dengan cara turun-temurun dari generasi hingga generasi berikutnya dalam bentuk lisan. Sastra lisan juga merupakan tuturan verbal memiliki ciri-ciri sebagaimana karya sastra pada umumnya, seperti puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan (Karsana, 2022). Perbedaannya dengan tradisi lisan yakni apabila sastra lisan adalah hasil karya, maka tradisi lisan merupakan strategi atau prosesnya sehingga proses lisan yang menghasilkan sebuah sastra disebut sastra lisan (Endraswara, 2018: 2). Yang jelas, sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan suatu kelompok atau warga dan kebudayaan yang diwariskan dan diturunkan secara turun-temurun melalui lisan (Hutomo, 1991:1).

Sastra lisan juga tidak dapat dipisahkan dari folklor. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu masyarakat atau kolektif yang diwariskan turun temurun secara tradisional, memiliki versi yang berbeda disetiap tempat, baik berbentuk lisan maupun dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat (Danandjaja, 2007:2). Beberapa ciri sastra lisan yaitu 1) merupakan hasil

pemikiran masyarakat tradisional yang polos, 2) karya sastranya berwujud anonim karena sudah tidak diketahui lagi siapa penulisnya, 3) berisi hal-hal imajinatif atau pralogis, dan 4) menggunakan kata-kata yang memengaruhi dengan bentuk perumpamaan (Endraswara, 2010).

Zaman dahulu, masyarakat belum ada yang mengenal tulisan atau disebut *pra-aksara*, sehingga dalam menyampaikan sebuah tradisi lisan haruslah secara *gethok tular* atau dari mulut ke mulut sehingga banyak mengalami perubahan baik secara tata bahasa, alur atau unsur lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, penyebaran sastra lisan pun mulai berubah, yang sebelumnya secara mulut ke mulut mulai disampaikan secara tertulis dalam bentuk karya sastra (Rokhmawan, 2019). Selain sebagai bentuk sebuah kebiasaan, sastra lisan secara aksiologis juga merupakan identitas dari suatu masyarakat di mana sastra lisan tersebut ada (Endraswara, 2012:141).

Sastra lisan mengandung mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat, dan terkadang juga mengandung unsur-unsur pengobatan (Wirduna & Mirna, 2010). Contoh sastra lisan yang paling banyak berkembang yakni cerita rakyat yang berupa legenda. Legenda merupakan cerita-cerita yang dianggap masyarakat pernah terjadi di tempat

tersebut dan berisi tokoh-tokoh dengan sifat, kelebihan, dan bakat yang luar biasa (Hidayatullah, 2020). Contoh cerita legenda tersebut antara lain *Dumadine Candi Sukuh* dan *Pertapan Cokro Kembang* yang berasal dari Karanganyar, Jawa Tengah sebagai sumber data yang kami teliti.

Budi Santoso sebagai penjaga situs Candi Sukuh mengatakan, bahwa penamaan candi ini berasal dari kata "*Sukuh*" yang mempunyai arti *kesusulan* dan *bakoh*. Pada zaman kerajaan Majapahit, candi ini dibangun dengan *kesusu* (terburu-buru) akan tetapi bangunannya sangat *bakoh* (kuat dan kokoh). Hal ini sejalan dengan penelitian Syafi'i (2019) yang melakukan penelitian tentang fungsi Candi Sukuh. Selain untuk mengingat kembali budaya leluhur, dibangunnya candi ini juga sebagai peruwatan terhadap kerajaan Majapahit. Peruwatan dilakukan untuk mencapai kejayaan kembali Majapahit sebab masa Dyah Suhita kerajaan ini mulai surut kejayaannya. Sedangkan secara legenda atau asal-usul, candi ini bercerita tentang adanya seorang janda yakni Nyai Gadung Melati yang mengadakan sayembara untuk mengairi taman milik putrinya yaitu Nini Klabang Retno. Kemudian, cerita kedua yaitu *Pertapan Cokro Kembang* di mana juru kunci yakni Suyatno mengatakan bahwa tempat ini merupakan pertapaan yang masih murni dimana letaknya masih terpencil di pegunungan dan jarang orang menjangkau tempat tersebut. Asal muasal pertapaan ini menceritakan tentang Bathara Kamajaya yang berusaha membangunkan Bathara Guru dari semedinya.

Dari kedua cerita rakyat tersebut memiliki keterkaitan dengan

masyarakat daerah Karanganyar, Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan pendapat Martha & Martine (2005:1) yakni cerita rakyat berkaitan langsung dengan manusia dan bagaimana memaknai dunia yang ada di sekitar manusia. Bagi peneliti, pendapat tersebut benar yakni menunjukkan cerita rakyat yang mempunyai keterkaitan langsung dengan masyarakat pemilik cerita yang bersangkutan. Kedua cerita ini berkaitan dengan pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat. Egorova (2014) mengatakan bahwa cerita rakyat merepresentasikan nilai-nilai moral dan etika yang merupakan jiwa manusia. Pendapat tersebut menekankan cerita rakyat ini untuk terhubung dengan masyarakat pemiliknya dalam banyak hal aspek kehidupan, sosial dan budaya. Pertimbangan Terkait masa lalu dan keinginan tentang masa depan.

Berbagai aspek kehidupan, sosial, dan budaya banyak ditemukan dalam kedua cerita "*Dumadine Candi Sukuh*" dan "*Pertapan Cokro Kembang*" dan bertumpu pada belum adanya hasil kajian terhadap cerita rakyat masyarakat Karanganyar, maka penelitian dengan topik "*Cerita Rakyat Daerah Pegunungan Kabupaten Karanganyar : Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Cerita Rakyat Menurut Alan Dundes*" sangat penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa motifeme dan fungsi cerita rakyat menurut Alan Dundes. Mengenai data yang dikumpulkan berwujud kata dan teks

yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, catatan pribadi, foto, dan dokumen lainnya.

Untuk penggunaan metode analisis struktur menurut Alan Dundes pada bagian motifeme, akan dibagi menjadi beberapa rangkaian kemudian pada bagian fungsi akan dibagi menjadi 1) alat pendidikan, 2) solidaritas kelompok, 3) sanksi agar orang berperilaku baik, 4) kritik sosial, dan 5) pelipur lara (Dundes, 1965:277)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dumadine Candi Suku



Gambar 1. Candi Suku

(Kamis, 30 Maret 2023 pukul 11.40 WIB)

Duk rikala semana, ana randha kang misuwur sinebut Nyai Gadung Melati lan putrane yaiku Nini Klabang Retno. Saklorone ngomah ana ing desa sisih lor Suku. Putrane Nyai Gadung Melati kuwi ayu pasuryane satemah akeh para mudha kang kesengsem marang piyambake. Nini Klabang uga duweni kesenangan yaiku nanem tanduran kayata kembang ing taman cedhak griyane.

Ing sawijining dina, Nini Klabang katon sedhik. Akeh tanduran ing tamane sing alum lan mati amarga ora entuk banyu kang nyukupi. Kahanan kang kaya mangkono agawe ibune nandhang susah, ibune ngendika yen

mangsa udan wis teka, tandurane bakal bali kaya biyen maneh. Ananging bab kasebut uga durung agawe Nini Klabang krasa lega, piyambake mung kepingin tandurane age-age bali kaya biyen maneh.

Mangerteni apa kang dadi panyuwune putrane, Nyai Gadung Melathi pungkasan gawe sayembara. Sapa bae kang bisa gawe kali kanggo nguripi tandurane Nini Klabang, yen wadon bakal dadi sedulure, yen lanang bakal dadi mantune. Sabubare sayembara kuwi diumumake, akeh para peserta kang teka kanggo menuhi apa kang dadi syarat sayembara kasebut.

Sakehing cara lan akal digunakake kanggo ngileni tamane Nini Klabang Retno, nanging durung ana kang nuwuhake asil. Siji mbaka siji akeh para peserta kang gugur amarga tatu utawa tiba. Kabar kasebut keprungi dening satunggaling priya kang diarani Ki Ageng Suku. Ing wiwitan, piyambake ora kepingin melu sayembara kuwi. Ananging sawise mangerteni yen hadiah saka sayembara kuwi putrane Nyai Gadung Melati kang ayu, piyambake gelem melu ing sayembara mau.

Kantheni kasekten lan diwangi dening para muride, Ki Ageng bisa ngrampungake syarat kanggo sayembara kasebut. Piyambake lan para muride agawe kali saka desa Suku tumuju griyane Nyai Gadung Melati. Sabubare kuwi, Ki Ageng uga nglampahi semedi, saka asil semedi kuwi piyambake pikantuk idhe yaku gawe brobosan supaya banyu mau mili kantheni lancar, banjur milining banyu kuwi misuwur kantheni jeneng Kali Sumurub.

Sabubare gawe brobosan mau, Ki Ageng natahi watu-watu kang

ngalangi sumber banyu Watu Pawon satemah tatahan mau sinebut Kali Sinatah. Pungkasane, Ki Ageng kasil gawe milining banyu menyang tamane Nini Klabang Retno. Kanthi asil kaya mangkono, Ki Ageng Sுகුഹ dadi siji-sijine sing bisa menuhi syarat sayembarane Nyai Gadung Melati.

Ngerti yen tamane Nini Klabang Retno wis entuk banyu kang nyukupi, Nyai Gadung Melati bungah tenan atine. Piyambake kepingin ngerti sapa sing kasil menuhi syarat sayembara kuwi. Ananging nalika mangerteni yen Ki Ageng Sுகුഹ kuwi priya kang wis tuwa, piyambake blenjani janji kang

wis digawe amarga ora kersa yen putrane duweni garwa simbah tuwa.

Mangerteni kabar kuwi, Ki Ageng Sுகුഹ duka. Kanthi kasektene, piyambake mbebendu Nyai Gadung Melati dadi arca Candi Sுகුഹ. Satemah desa ing sisih reca kuwi mau diarani Desa Gadungan, Ngargoyoso. Dene Nini Klabang Retno uga malih dadi macan kang dadi bahureksa ing alas Gunung Lawu. Sabubare kedadeyan kuwi, Ki Ageng Sுகුഹ ora katon maneh. Para masarakat percaya yen Ki Ageng Sுகුഹ moksa ing Gunung Lawu kanthi gelar Sunan Lawu.

Motifeme dalam Cerita Rakyat *Dumadine Candi Sுகුഹ*

Tabel 1. Motifeme Cerita Rakyat *Dumadine Candi Sுகුഹ*

PENGGALAN CERITA	MOTIFEME
<i>Ana randha kang gesang sinebut Nyai Gadung Melati lan putrane yaiku Nini Klabang Retno kang ayu pasuryane.</i>	Lack Liquidate
<i>Tandurane Nini Klabang akeh kang mati lan piyambake kepingin supaya tanduran mau enggal entuk banyu.</i>	Lack
<i>Nyai Gadung Melati damel sayembara kanthi syarat ngileni tamane Nini Klabang.</i>	Task
<i>Para peserta akeh kang teka ing sayembara mau,</i>	Task Completed
<i>Akeh para peserta kang gugur.</i>	Lack
<i>Ki Ageng Sுகුഹ melu ana ing sayembara kasebut.</i>	Lack Liquidate
<i>Ki Ageng Sுகුഹ kasil gawe milining banyu menyang tamane Nini Klabang Retno.</i>	Task Completed
<i>Nyai Gadung Melati mblenjani janji kang wis digawe kanggo syarat sayembara.</i>	Violation
<i>Ki Ageng Sுகුഹ murka lan paring bebendu marang Nyai Gadung lan Nini Klabang.</i>	Consequences

Dari cerita lampiran tabel 1, terdapat motifeme *lack liquidate* yang pertama yakni berupa keadaan ideal atau pemenuhan atas kekurangan dari tokoh Nyai Gadung Melati yang

memiliki seorang putri bernama Nini Klabang Retno dengan paras cantik nan menawan. Dengan adanya kejadian berupa tanaman Nini Klabang yang layu dan mati, memunculkan

sebuah harapan atau angan-angan yang kemudian menjadi motifeme *lack* yang pertama.

Selanjutnya, muncul motifeme *task* ketika Nyai Gadung Melati membuat suatu sayembara yakni membuat aliran air untuk taman milik Nini Klabang. Ketika para peserta berbondong-bondong untuk mengikutinya, motifeme *task* ini terpenuhi yang kemudian mengubahnya menjadi motifeme *task completed*. Namun sayangnya ketika para peserta berusaha untuk memenuhi motifeme *task*, banyak dari mereka yang gugur entah karena terluka atau jatuh dari ketinggian, kejadian ini memunculkan motifeme *lack* yang kedua dikarenakan kondisi ideal dalam cerita berubah ketika sayembara tersebut memakan korban.

Kabar banyaknya para peserta yang gugur akhirnya tersebar hingga ke penjuru desa. Sampai ketika ada seorang laki-laki tua bernama Ki Ageng Sுகු yang awalnya tidak tertarik untuk mengikuti sayembara tersebut, berubah pikiran ketika mengetahui bahwa hadiah dari sayembara adalah seorang putri. Ikut sertanya Ki Ageng Sுகු dalam sayembara ini memunculkan sebuah motifeme baru yakni *lack liquidate*, dikarenakan Ki Ageng berperan dalam pemenuhan angan sang putri untuk mengairi taman miliknya.

Pada akhirnya, Ki Ageng Sுகු dapat memenuhi seluruh syarat dari sayembara tersebut. Hal ini membuat dirinya menjadi sang pemenang, dan dari pemenuhan motifeme *task* dari Nyai Gadung Melati, muncul motifeme *task completed* yang kedua. Nyai Gadung Melati yang mengetahui jika taman milik putrinya sudah berhasil dialiri merasa sangat senang,

ia sangat ingin bertemu dengan orang yang berhasil memenuhi syarat tersebut. Namun ketika mengetahui bahwa Ki Ageng Sுகු adalah seorang lelaki tua, Nyai Gadung Melati pada akhirnya menolak untuk menikahkan Nini Klabang dengan Ki Ageng. Penolakan Nyai Gadung Melati menyebabkan ia mengingkari janji yang telah dibuat. Hal ini yang kemudian mengindikasikan motifeme *violation*, karena pada motifeme tersebut memuat sebuah kekerasan yakni pelanggaran terhadap janji. Pelanggaran janji oleh Nyai Gadung Melati ini membuat Ki Ageng Sுகු murka, merasa jika dirinya tidak dihargai akhirnya Ki Ageng mengutuk Nyai Gadung Melati menjadi arca Candi Sுகු, sedangkan putrinya Nini Klabang Retno menjadi harimau. Kutukan yang terjadi kepada dua tokoh ini mengindikasikan sebuah motifeme *consequences*, di mana mereka mendapat ganjaran atas motifeme *violation* ketika melanggar janji yang telah dibuat.

Pertapan Cokro Kembang

Ing sawijining dina, kahyangan sing saben padinane santosa oleh prakara kang gedhe. Raja raseksa yaiku Prabu Nilarudraka teka ana ing kahyangan. Sang raja duweni kekarep bales sedane ramane yaiku Prabu Niwatakawaca sing dikalahake dening Arjuna. Para dewa sing ana ing kahyangan ngupaya kanggo ngalahake Prabu Nilarudraka, ananging sakabehing upaya ora kasil. Bathara Narada kang dadi wakil kahyangan ngendika menawa sing bisa ngalahake Prabu Nilarudraka namung Bathara Guru. Ananging nalika raja raseksa kasebut nyerang kahyangan, Bathara Guru nembe ana ing semedhi. Kanthi

cara musyawarah, ngasilake Bathara Kamajaya sing dadi utusan kanggo nemoni Bathara Guru. Banjur Bathara Kamajaya budhal menyang pertapane Bathara Guru.



Gambar 2. Pertapan Cokro Kembang
(Kamis, 30 Maret 2023 pukul 14.20 WIB)

Sawise tekan ana ing pertapan, Bathara Kamajaya krasa gojag-gajeg nalika nyedaki Bathara Guru sing nembe semedhi. Ananging bab kasebut ora gawe Bathara Kamajaya mundur saka kewajibane, kanthi ngeculake panah kembang sing duweni ganda arum. Nanging upaya kasebut ora kasil gugah Bathara Guru saka semedhine. Pungkasane, Bathara Kamajaya migunakake Panah Panca Wisaya sing bisa gawe rasa kangen menyang sapa wae kang kena. Nalika Bathara Guru kena panah kasebut, piyambake kelingan marang garwane Bathari Uma kang kena bebendu dadi Bathari Durga.

Amarga kelingan marang garwane, Bathara Guru sadhar saka semedhi. Nalika mangerteni yen garwane ora ana, lan sakabehing

kedadeyan mau namung tipu dayane Bathara Kamajaya, piyambake duka tenan. Kanthi rasa kuciwa sing banget, mripat katelu Bathara Guru mbukak banjur mbakar Bathara Kamajaya nganti gusis ora ana sisa.

Kabar sedane Bathara Kamajaya tekan ana ing Bathari Kamaratih sing nembe nggarbini. Piyambake krasa sedhik lan kelangan garwane. Kanthi gela, Bathari Kamaratih teka ana ing pertapane Bathara Guru. Piyambake kepingin melu pati obong nyusul garwane. Sadurunge mlapahi pati obong, Bathari Kamaratih paring bebendu marang Bathara Guru yaiku nalika Bathara Guru duweni putra bakal awujud kewan. Banjur Bathari Kamaratih mlampahi pati obong ana ing jasate garwane.

Mangerteni kedadeyan kang nggegirisi, sakabehing bathara lan bathari ing kahyangan nandhang sedhik. Para bathara kang menahi kewajiban marang Bathara Kamajaya padha ngupaya supaya Bathara Kamajaya lan Bathari Kamaratih bisa wangsulne maneh. Ananging Bathara Guru ora kersa, amarga sakabehing mau wis dadi pepesthen saklorone. Pungkasane Bathara Guru ngersani yen Bathara Kamajaya lan Bathari Kamaratih gesang ana ing Ngarcapada, lan diprecaya yen Bathara Kamajaya lan garwane njelma ana ing Gunung Wangi, Kabupaten Jenawi, Karanganyar banjur para masarakat menahi jeneng marang panggonan kasebut Pertapan Cokro Kembang.

Motifeme Cerita Rakyat *Pertapan Cokro Kembang*

PENGGALAN CERITA	MOTIFEME
<i>Ing sawijining dina, kahyangan sing saben padinane santosa oleh prakara kang gedhe.</i>	Lack Liquidate
<i>Raja Nilarudraka nyerang ing kahyangan.</i>	Lack
<i>Para bathara lan bathari ing kahyangan nglakoni musyawarah.</i>	Attempt Escape
<i>Bathara Kamajaya diutus supaya nemoni Bathara Guru.</i>	Task
<i>Bathara Kamajaya tekan ana ing pertapan.</i>	Task Completed
<i>Bathara Kamajaya migunakake Panah Kembang lan Panah Panca Wisaya nalika gugah Bathara Guru.</i>	Deceit
<i>Bathara Kamajaya kena mripat katelu Bathara Guru.</i>	Lack, Consequences
<i>Bathara Guru kena bebendu saka Bathari Kamaratih.</i>	Consequences
<i>Para bathara lan bathari nyuwun marang Bathara Guru supaya wangsulake Bathara Kamajaya lan Bathari Kamaratih.</i>	Attempt Escape
<i>Bathara Kamajaya lan Bathari Kamaratih njelma ana ing Ngarcapada.</i>	Lack Liquidate

Tabel 2. Motifeme Cerita Rakyat *Pertapan Cokro Kembang*

Pada tabel 2, terdapat motifeme *lack liquidate* pertama yang mengindikasikan keadaan ideal kahyangan yang damai sentosa, namun motifeme ini seketika berubah saat Raja Nilarudraka datang ke kahyangan dengan maksud membalas dendam. Hal ini membuat motifeme *lack liquidate* menjadi motifeme *lack* di mana kondisi damai atau ideal di kahyangan berubah saat Raja Nilarudraka datang. Saat para dewa berkumpul untuk mencari jalan keluar, para tokoh ini membuat motifeme *lack* berubah menjadi *Attemptt escape*, dikarenakan mereka berusaha untuk keluar dari masalah yang sedang dialami. Setelah selesai berunding, keluarlah Bathara Kamajaya yang akhirnya diberi tugas untuk

membangunkan Bathara Guru. Bathara Kamajaya yang mendapat kewajiban memunculkan motifeme baru yakni *task*.

Selanjutnya muncul motifeme *task completed* saat Bathara Kamajaya datang ke pertapaan Bathara Guru untuk menjalankan tugasnya. Berbagai tipu daya dia lakukan seperti menggunakan panah *Kembang* dan panah *Panca Wisaya*, hal ini memunculkan motifeme *deceit* karena motifeme ini mengindikasikan adanya tipuan yang dilakukan oleh Bathara Kamajaya. Kemudian motifeme *deceit* ini berubah menjadi motifeme *consequences* yang pertama, disaat Bathara Kamajaya mendapat konsekuensi berupa terbakar mata ketiga Bathara Guru atas perbuatan

mengganggu semedi Bathara Guru walaupun sebenarnya tidak bermaksud demikian. Hal ini juga menghilangkan kondisi damai dalam cerita yang kemudian memunculkan motifeme *lack* yang kedua.

Kabar Bathara Kamajaya yang habis terbakar api mata ketiga sampailah kepada istrinya yakni Bathari Kamaratih. Hal ini membuat dirinya sangat sedih dan berniat untuk pati obong. Namun sebelum melakukannya, ia mengutuk Bathara Guru yang apabila memiliki anak nanti akan berwujud hewan. Apa yang dilakukan Bathari Kamaratih ini memunculkan motifeme baru yakni *consequences* yang kedua. Karena kutukan yang terjadi pada Bathara Guru merupakan konsekuensi atas apa yang telah ia lakukan kepada Bathara Kamajaya.

Ketika para dewa lainnya mengetahui bahwa Bathara Kamajaya dan istrinya tewas karena api mata ketiga Bathara Guru, mereka berusaha untuk memohon ampun atas apa yang telah dilakukan dan meminta agar Bathara Kamajaya juga istrinya dihidupkan kembali. Apa yang dilakukan para dewa ini mengindikasikan adanya motifeme *Attemptt escape*, di mana mereka berusaha untuk keluar dari masalah yang telah dibuat secara tidak sengaja. Namun pada akhirnya Bathara Guru hanya menghendaki Bathara Kamajaya dan Bathari Kamaratih hidup di Arcapa (bumi) untuk menemani para manusia yang mengindikasikan motifeme *lack liquidated*, karena hal tersebut merupakan satu-satunya jalan keluar dari motifeme *lack* yang kedua, dan juga hukuman atas motifeme *deceit* Bathara Kamajaya yang mengganggu semedi Bathara Guru.

Fungsi Cerita Rakyat Alan Dundes

Alat Pendidikan

Cerita rakyat *Dumadine Candi Sukung* dan *Pertapan Cokro Kembang* menunjukkan fungsi sebagai alat pendidikan yang hampir sama, yakni ketika berbuat harus dengan hati-hati. Karena apabila suatu hal dikerjakan dengan gegabah tanpa berpikir panjang terlebih dahulu, akan menyebabkan masalah di kemudian hari. Hal ini dicontohkan seperti tokoh Nyai Gadung Melati yang membuat sayembara dan kemudian mengingkari janjinya ketika syarat sayembara tersebut telah terpenuhi. Sedangkan dalam tokoh Bathara Kamajaya mengajarkan kita untuk berpikir terlebih dahulu sebelum berbuat sesuatu kepada orang lain, yakni dengan cara yang sopan dan tidak mengganggu ketenangannya.

Meningkatkan Solidaritas Suatu Kelompok

Fungsi cerita rakyat sebagai peningkat solidaritas suatu kelompok hanya tercermin pada cerita *Pertapan Cokro Kembang*. Di mana para dewa bersama-sama untuk meminta maaf atas kelancangan mereka dalam mengganggu semedi Bathara Guru, dan juga meminta pengampunan kepada Bathara Kamajaya beserta istrinya yang telah tiada agar dihidupkan kembali. Hal ini secara tidak langsung mencontohkan bahwa para dewa memiliki rasa solidaritas yang tinggi yakni sama-sama memikirkan nasib satu sama lain. Sayangnya pada cerita *Dumadine Candi Sukung* belum dapat diidentifikasi apakah hubungan antara Ki Ageng Sukung dengan muridnya merupakan

wujud solidaritas suatu kelompok, karena pada dasarnya bantuan oleh para pengikut tersebut lebih mengarah pada pemenuhan kewajiban dari seorang pengikut kepada orang yang diikutinya.

Sanksi Agar Orang Berperilaku Baik

Fungsi sanksi yang pertama dikisahkan dengan adanya tokoh Nyai Gadung Melati yang mengadakan sayembara untuk putrinya. Ketika syarat sayembara telah terpenuhi, ia berusaha mengingkari janjinya saat mengetahui bahwa calon suami putrinya adalah seorang kakek tua. Secara tidak langsung hal ini memberi pelajaran saat membuat sebuah janji maka harus ditepati karena pada dasarnya perbuatan ingkar janji pastinya akan mendapat sanksi dari orang yang kita ingkari. Sedangkan fungsi sanksi yang kedua terdapat pada tokoh Bathara Kamajaya. Ia mendapat hukuman dikarenakan telah lancang mengganggu Bathara Guru sebelum ia mengatakan tujuan kedatangannya. Hal ini memberi pelajaran kepada pembaca bahwasanya sebelum meminta pertolongan haruslah datang dengan sopan dan tidak mengganggu ketentraman orang lain.

Pelipur Lara

Sebagai sebuah cerita rakyat turun-temurun pastinya cerita *Dumadine Candi Sுகု* dan *Pertapan Cokro Kembang* juga memiliki fungsi sebagai pelipur lara. Apalagi jika kedua cerita rakyat ini ditampilkan dengan bentuk *lakon ketoprak*, pastinya akan banyak menarik minat masyarakat selain daerah Ngargoyoso dan Jenawi. Sehingga cerita ini tidak hanya

disebarkan melalui cara *gethok tular* (mulut ke mulut) namun juga mengangkat seni peran di dalamnya.

Kritik Sosial

Fungsi kritik sosial yang dapat ditunjukkan yakni hanya terdapat dalam cerita *Dumadine Candi Sுகု*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tokoh Ki Ageng Sுகု yang sudah tua tetapi masih saja mengejar nafsu duniawi untuk memiliki istri yang cantik. Adanya tokoh ini secara tidak langsung memberi kritik kepada para manusia untuk tidak mengejar nafsu duniawi apalagi jika mereka sudah tua di mana mereka seharusnya memberikan contoh teladan yang baik bagi anak cucu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap motifeme dan fungsi cerita *Dumadine Candi Sுகု* dan *Pertapan Cokro Kembang* menggunakan teori Dundes dapat disimpulkan beberapa sebagai berikut.

Pertama, pada cerita *Dumadine Candi Sுகု* dan *Pertapan Cokro Kembang* memiliki beberapa motifeme yang dominan seperti 1) *lack liquidate*, 2) *lack*, 3) *task*, 4) *task completed*, dan 5) *consequence*. Sedangkan untuk perbedaannya hanya pada motifeme *violation* dan *deceit*.

Kedua, pada cerita *Dumadine Candi Sுகု* dan *Pertapan Cokro Kembang* sama-sama memiliki fungsi sebagai 1) alat pendidikan, 2) meningkatkan solidaritas suatu kelompok, 3) sanksi agar orang berperilaku baik, 4) pelipur lara, dan 5) kritik sosial. Walaupun terdapat sedikit perbedaan pada fungsi meningkatkan solidaritas suatu kelompok dan kritik sosial.

Ketiga, kedua cerita ini sama-sama memiliki struktur yang kompleks, yang ternyata malah melahirkan berbagai motif dan fungsi dalam cerita sehingga teori Alan Dundes hampir seluruhnya terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dumadine Candi Sுகු. Wawancara dengan Bapak Budi Santoso penjaga situs Candi Sுகු. Hari Kamis, 30 Maret 2023, pukul 10.00 WIB.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Engelwood Cliffs, N.J. Prentice Hall.
- Egorova, Oksana A. 2014. "On the Question of National Identity of Traditional Formulae as the Facts of Peoples' Culture". *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Page 489-493.
- Endaswara, S. (2010). *Folklore Jawa: Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Endraswara, S. (2012). *Filsafat sastra: Hakikat, metodologi, dan teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidayatullah, D. (2020). Legenda Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Pada Masyarakat Banjar. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. 16(2), 169-182.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, Komisariat Jawa Timur.
- Karsana, D. (2022). Pelindungan Sastra: Vitalitas Sastra Lisan Kayori di Kabupaten Poso. *SINAR BAHTERA*, 47-60.
- Martha, C., & Martine, S. (2005). *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Logan Utah: Utah State University Press.
- Pertapan Cokro Kembang. Wawancara dengan Bapak Suyatno sebagai juru kunci Pertapan Cokro Kembang. Hari Kamis, 30 Maret 2023, pukul 12.30 WIB.
- Rokhmawan, T. (2019). *Penelitian, Transformasi, & Pengkajian Folklor*. Yayasan Kita Menulis.
- Syafi'i, A. (2019). *Simbolisme Relief Candi Sுகු*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wirduna, W., & Mirna, C. (2022). Karakteristik Makna Syair Manoe Pucok Pada Tradisi Lisan Perkawinan Masyarakat Desa Blang Seumot Nagan Raya. *Master Bahasa*, 10(1), 43-48.